

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol, peneliti memperoleh data-data dilapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun yaitu strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Berdasarkan hal tersebut laporan ini penulis fokuskan hanya pada masalah-masalah berikut:

#### **1. Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol**

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran ada dua jenis, yaitu: pertama, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa, dan yang kedua. Berpusat pada guru, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Titik Maspiyah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan seorang guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu, agar nantinya siswa itu tahu materi apa yang di jelaskan, meskipun ini sudah menggunakan kurikulum 2013 kalau di sekolah ini tentu masih harus di jelaskan secara mendalam, sehingga nantinya tujuan kita sebagai pendidik berupa menyampaikan itu akan tercapai, tidak hanya diam dan duduk saja, akan tetapi juga menyampaikan. Tapi balik lagi ke masing-masing guru dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas, karena guru dianggap paling mengetahui bagaimana kondisi peserta didik di kelas, dan penggunaan pendekatan apa yang dilakukan oleh guru itu nantinya tergantung

bagaimana kondisi kelas itu sendiri sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Sama halnya dengan pendekatan kepada peserta didik, pendekatan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Kepada WAKA maupun guru juga tergantung dari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, tidak bisa disamakan”<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap profesi memang mempunyai tugas masing-masing yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Begitu pula dengan guru yang mengajar di kelas harus memiliki ketrampilan dan strategi dalam menentukan pendekatan apa yang akan dilakukan, bagaimana kondisi didalam kelas juga menentukan bagaimana seorang guru untuk menentukan pendekatan apa yang akan dilakukan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. M. Shidqie Agung selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol, beliau mengungkapkan bahwa:

“... Begini mbak, di sini di SMP 2 Sumbergempol ini kalau di samakan seperti di SMP kota itu jelas tidak bisa, pendekatannyapun harus benar-benar yang terarah, maksudnya secara langsung tidak hanya di awang-awang. Penyampaian materi pembelajaran dari guru untuk siswa itu harus jelas, disampaikan terlebih dahulu secara jelas dan terinci baru bisa di pahami oleh siswa, tidak bisa secara tiba-tiba langsung disuruh mengerjakan. Jadi penggunaan pendekatan langsung dan individual dari guru kepada siswa itu lebih efisien untuk digunakan di SMP sini mbak...”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Maspiah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum tanggal 2-04-2018

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Shidqie Agung selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Jaenodin, S.Ag selaku guru PAI, Beliau mengungkapkan bahwa:

“...dalam pengambilan pendekatan pembelajaran PAI sendiri itu berbeda dengan materi pembelajaran yang lain dimana materi PAI lebih menekankan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan, psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut jelas bahwa pendekatan yang dilakukan akan jelas berbeda tergantung dari tema- tema yang di sampaikan, akan tetapi biasanya seorang guru lebih memilih ke pendekatan yang umum, misalnya untuk mengetahui apakah peserta didik hadir bisa dengan menggunakan pendekatan langsung, dan untuk mengetahui faktor mengapa peserta tidak melaksanakan penerapan ibadah itu menggunakan pendekatan individu, selain itu untuk menambah biasanya guru juga melakukan pendekatan kelompok. Dan juga melihat karakteristik dari masing-masing peserta didik”<sup>3</sup>

Dalam proses peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru PAI yaitu dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) membiasakan bersikap ridho, optimis, percayadiri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat beijama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Titik Maspiah bahwa:

“pendekatan itu tergantung bagaimana siswa itu bertindak, guru harus bisa menyesuaikan pendekatan yang seperti apa yang bisa di lakukan oleh guru, sehingga pendekatan itu tidak mengganggu si

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaenodin S.Ag selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

siswanya itu, kalau biasanya untuk pendekatan guru PAI itu menggunakan pendekatan individu guna melihat secara langsung bagaimana siswa itu bertindak, selain itu penggunaan pendekatan Kelompok juga sangat dibutuhkan guna melihat bagaimana peserta didik itu bersosialisasi terhadap lingkungan disekitar.”<sup>4</sup>

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru Agama Islam dalam peningkatan pemahaman ibadah pada peserta didik dengan jalan: (1) adanya program sholat dhuhur berjama'ah. (2) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah. (3) Pembuatan peraturan-peraturan untuk peserta didik di kelas maupun luar kelas

Selain dengan melakukan pendekatan individu dan kelompok seorang guru juga harus mengenal karakteristik dari peserta didiknya. Untuk mengenalinya guru PAI melakukan interaksi dalam upaya mengkondisikan peserta didik untuk belajar, sehingga ketika pelajaran dimulai peserta didik sudah benar-benar siap dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Bapak Drs. M. Shidqie Agung mengungkapkan bahwa:

“...begini mbak, setiap karakter anak itu berbeda, setidaknya guru harus berusaha agar setiap pertemuan itu menyenangkan peserta didik. Anak usia smp itu masih dalam tahap mencari jati diri, menurutnya apa yang dia lakukan itu sudah benar. Sehingga tergantung bagaimana guru dalam mengelola suatu kelas. jadi ketika peserta didik sudah merasa nyaman dan juga suka terhadap kita, maka kita akan mampu mengelola kelas tanpa melakukan suatu pendekatan yang berlebihan.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Maspiah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum tanggal 2-04-2018

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Shidqie Agung selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Jaenodin, S.Ag selaku guru PAI, Beliau mengungkapkan bahwa:

“...suatu proses belajar mengajar sebisa mungkin memang harus dibuat menyenangkan dan juga nyaman. Selain dengan kita melakukan pendekatan secara langsung kita juga harus melihat karakter dari masing-masing peserta didik. Di antara suasana yang menyenangkan disini yaitu dengan membangkitkan minat belajar, tidak terlalu kaku dalam pembelajaran, dan juga terciptanya pemahaman serta nilai yang membahagiakan peserta didik, sedangkan nyaman disini berarti jauh dari gangguan suara yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik, dan sebagai guru setidaknya harus ramah ke peserta didik.”<sup>6</sup>

Salah satu cara yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol yaitu dengan melakukan pendekatan, baik itu pendekatan kelompok maupun pendekatan individu, dengan demikian guru akan tahu bagaimana cara penyampaian materi yang baik dan benar, dan juga lebih terarah.

Selain dengan pendekatan tersebut guru juga sebaiknya mengetahui karakter dari masing-masing peserta didiknya, karena hal tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk mengenalinya guru melakukan pendekatan individu. Setelah itu guru melakukan interaksi dalam upaya mengkondisikan kelas. Salah satu cara yang bisa diterapkan dalam mengkondisikan kelas yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman, dengan demikian peserta didik termotivasi untuk belajar, merasa tenang dan tidak tegang ketika pelajaran berlangsung. Sehingga munculah perasaan yang saling menyenangi antar

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaenodin S.Ag selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

peserta didik, dan guru dengan peserta didik di dalam kelas, yang menimbulkan suatu situasi dan kondisi belajar yang kondusif, sehingga guru dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan baik sesuai rencana pembelajaran.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Varsa Sivinova peserta didik kelas 7C:

“Sejujurnya saya tadinya tidak suka dengan PAI, karena terlalu keagamaan. Akan tetapi karena penyampaian materi yang disampaikan dengan santai dan gurunya mau mendengarkan keluhan siswanya saya jadi suka dengan PAI. Setiap pembelajarn guru selalu bertindak aktif dalam menyampaikan materi sehingga tidak ada kesempatan untuk siswa berbicara sendiri, dan guru sebelum mengajar pasti akan menyampaikan cerita tentang sesuatu yang menjadikan siswa merasa nyaman dan akhirnya timbul minat untuk belajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya fokus pada bagaimana pembelajaran itu tercapai, akan tetapi juga bagaimana peserta didik itu nyaman berada didalam kelasnya, mendengarkan keluhan dri masing-masing peserta didik merupakan salah satu contoh pendekatan yang sangat signifikan dan dengan mengetahui karakter dari masing-masing peserta didik melalui sebuah pendekatan setidaknya kita sebagai guru akan tahu faktor yang menjadikan peserta didik kurang minat belajar didalam kelas.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Varsa Sivinova selaku salah satu guru peserta didik kelas 7C tanggal 23-03-2018

a. Pendekatan Situasional

Pendekatan Situasional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Pendekatan situasional hanya dapat dilaksanakan ketika pendidik sudah memasuki kelas dan melihat situasi serta kondisi yang ada di dalam kelas. Sehingga pendekatan ini juga sangat efektif jika kondisi suatu kelas tidak memungkinkan.

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi dari peneliti berupa salah satunya adalah ketika guru setelah melakukan salam guru akan melihat kesiapan peserta didik terlebih dahulu, setelah itu baru guru akan melakukan suatu tindakan lanjut bisa menyesuaikan kondisi yang ada didalam kelas, kalau kelas gaduh guru akan melakukan suatu pembelajaran yang dapat merangsang kesiapan peserta didik.<sup>8</sup>

b. Pendekatan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian pendekatan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang dapat berjalan dengan baik pendekatan ini dilakukan dengan cara berkelompok, karena didukung dengan adanya kegiatan seperti salah satunya sholat dhuha berjamaah di hari jumata atau sebelum pembelajaran PAI dilaksanakan. Pendekatan ini yang biasanya digunakan guru di SMP

---

<sup>8</sup> Observasi, 3 April 2018

Negeri 2 Sumbergempol untuk menumbuhkan sikap yang sosial juga religius,.

Daat tersebut didukung oleh hasil observasi dari peneliti berupa sholat dhuha berjamaah yang dilakukan sebelum memulai mata pelajaran pendidikan agama islam. Seperti dokumentasi berikut:<sup>9</sup>



Gambar 4.1 Sholat Dhuha Berjamaah

c. Pendekatan Individu

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang biasanya guru PAI di bekerja sama dengan WAKA Kurikulum dan juga Guru BK. Pendektan ini biasanya digunakan guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol jika seorang peserta didik sudah sangat fatal atau cenderung ke tingkah yang sangat diluar batas. Pendekatan ini lebih menekankan ke sikap dan karakter peserta didik dalam menerima pembelajaran di lembaga sekolah.

---

<sup>9</sup> Observasi dan Dokumentasi, 6 April 2018

Data diatas didukung dengan hasil observasi peneliti yaitu pemanggilan peserta didik yang satu hari sebelumnya bolos karena alasan harpitnas istilah anak-anak dan di konseling oleh guru bk di ruang BK.<sup>10</sup>



Gambar 4.2 Pemanggilan peserta didik karena bolos

## **2. Metode Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergepol**

Terkait dengan metode dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergepol, para guru agama islam dan juga waka kurikulum menggunakan metode bervariasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Titik Maspiah S.Pd selaku WAKA Kurikulum bahwa:

---

<sup>10</sup> Observasi dan Dokumentasi, 2 April 2018

“...Terkait dengan metode atau cara penyampaian yang dilakukan guru kepada peserta didik, itu tetap sama, tergantung dari masing-masing guru dan juga materi yang akan disampaikan. Kalau untuk penyampaian materi dari pusat kepada Kepala Sekolah, kepala sekolah kepada WAKA ataupun WAKA kepada guru yaitu dengan menggunakan metode kerjasama atau kata lainnya yaitu metode kooperatif dimana kerjasama dari guru itu sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas dari sebuah lembaga sekolah”<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan dari WAKA kurikulum diatas bahwa kepala sekolah melakukan sebuah penyampaian materi dari pusat dengan menggunakan metode kooperatif dimana setiap guru memiliki perbedaan mengajar dan cara mengajar, sehingga sebuah kerjasama sangat dibutuhkan dalam meningkatkan suatu kualitas sebuah lembaga pendidikan.

Sama halnya dengan Kepala Sekolah setiap guru dalam menyampaikan sebuah pembelajaran memiliki metode yang berbeda. setiap guru memiliki metode-metode tersendiri dalam suatu pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Shidqie Agung sebagai berikut:

“...dalam penyampaian pembelajaran itu yang pertama jelas menggunakan metode ceramah, itu otomatis dan tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa ceramah peserta didik akan bingung, untuk selanjutnya biasanya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi atau tema yang akan diajarkan. Misalnya materi sholat dengan menggunakan metode praktik, dan materi berkelompok bisa menggunakan metode diskusi...”<sup>12</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh bapak Jaenodin, S.Ag bahwa:

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Maspiah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum tanggal 2-04-2018

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Shidqie Agung selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

“...untuk pelajaran PAI khususnya, tidak semua menggunakan metode ceramah atau menerangkan, akan tetapi itu tetap perlu. Namun biasanya setiap materi yang berubah akan berubah pula suatu metode yang akan digunakan, ada yang metode praktik, metode tanya jawab, metode diskusi atau kata lainnya metode variasi...”<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran memiliki metode yang berbeda dalam setiap penyampaian, tergantung dari masing-masing guru dan juga materi yang akan disampaikan.

Beliau juga menambahkan:

“...selain dengan metode yang bias di gunakan, Kegiatan belajar mengajarpun juga memerlukan perencanaan yang direncanakan bersama peserta didik, misalnya untuk kegiatan sholat dhuha dan shalat dhuhur, peserta didik membawa mukena untuk melaksanakan shalat jama’ah di masjid sekolah, dan ketika kegiatan praktik BTQ, guru PAI menyediakan Al-Qur’an...”<sup>14</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan

yaitu:

“Ketika peneliti melakukan observasi di kelas 7E, sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI mengajak peserta didiknya untuk melakukan sholat dhuha berjama’ah di masjid sekolah. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelas. Kemudian guru PAI sudah menyiapkan Al-Qur’an untuk mengetes bacaan Al-Qur’an dari masing-masing peserta didik. Lalu guru PAI memanggil peserta didik satu per satu untuk maju dan membaca beberapa ayat Al-Qur’an”<sup>15</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika guru memasuki kelas, setidaknya sudah ada suatu kesiapan belajar dari

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaenodin S.Ag selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

<sup>14</sup> *Ibid*, tanggal 23-03-2018

<sup>15</sup> Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 26-03-2018 di kelas 7E

peserta didik, karena guru merencanakan kegiatan pembelajaran dari pertemuan sebelumnya, misalnya guru mengumumkan bahwa pada pertemuan minggu depan akan dilaksanakan praktik, dengan demikian peserta didik dapat mempersiapkannya selama kurang lebih 1 minggu.

a. Metode Ceramah

Metode yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol salah satunya yaitu metode ceramah. Menurut para guru metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan karena sifatnya yang kondisional. Apalagi dalam menyampaikan suatu kebaikan masih relevan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil wawancara diatas ceramah dilakukan dengan singkat diawal pembelajaran guna membangkitkan semangat peserta didik dan juga guna melihat kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi dari peneliti berupa penyampaian metode ceramah yang dilakukan oleh guru sebelum menyampaikan materi dengan menggunakan metode lain, hal tersebut dikarenakan metode ceramah yang pasti dilakukan mengingat metode ceramah merupakan metode yang tradisional.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Observasi dan Dokumentasi, 12 Maret 2018



Gambar 4.3  
Penyampaian Pembelajaran Menggunakan Metode Ceramah

b. Metode Praktik

Metode praktik biasanya digunakan guru di SMP Negeri 2 Sumbergepol untuk melengkapi suatu pembelajaran setelah metode ceramah, diskusi maupun metode lainnya di gunakan. Metode ini digunakan apabila guru mengadakan pembelajaran seperti sholat, wudhu , adzan, dll. Dalam penggunaanya guru biasanya didukung oleh tempat untuk melakukan suatu praktik. Meskipun metode ini tidak dapat digunakan untuk semua tema pembelajaran akan tetapi setidaknya metode ini cukup efektif dalam menangani kasus kurang faham.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penelitii, yang mengetahui sendiri peserta didik melakukan praktek sholat 5 waktu di dalam kelas, karena pada waktu itu musholla digunakan untuk kegiatan kelas 9 sehingga melakukan praktik di dalam kelas.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi dan Dokumentasi, 27 Maret 2018



Gambar 4.4  
Praktik Sholat Fardhu

c. Metode Kooperatif

Metode kooperatif atau biasanya disebut metode kerja sama. Dalam pembelajarannya seorang guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol sangat jarang untuk menggunakan metode tersebut. Metode ini digunakan oleh WAKA Kurikulum dalam melakukan pengecekan sejauh mana peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kehadiran di sekolah maupun kelas serta kehadiran guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena metode tersebut menurut WAKA Kurikulum sangat efisien digunakan untuk mengawasi kinerja guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti berupa kegiatan rapat disetiap akhir bulan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas dan kinerja guru.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Observasi, 24 Maret 2018

d. Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan mengenai suatu topik pembahasan atau menegemukakan suatu pendapat, ide-ide maupun bertukar pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Seperti yang dilakukan guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol dimana guru menggunakan metode diskusi dalam penyampaian salah satu materi.

Data tersebut juga didukung oleh hasil observasi dari peneliti yaitu berupa diskusi tentang materi yang diberikan oleh guru kemudian di presentasikan oleh wakil dari masing-masing anggota



Gambar 4.5  
Penyampaian materi dengan Metode Diskusi

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab biasanya digunakan guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol dalam penyampaian pembelajaran atau bahan pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi

dan jawaban-jawabn sebagai pengarahannya aktivitas belajar. Pertanyaan biasanya dapat diajukan oleh guru maupun peserta didik. Artinya guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya dan guru atau siswa lain bisa menjawab. Metode ini biasanya digunakan dalam eangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan, guru memberika sebuah pertanyaan tentang materi yang belum dibahas maupun yang sudah dibahas. Dan siswa disuruh menjawabnya atau siswa yang bertanya dan guru maupun siswa bisa menjawab.<sup>19</sup>



Gambar 4.6  
Siswa bertanya kepada guru

### **3. Teknik Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol**

Teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah bervariasi. Sebagaimana hasil

---

<sup>19</sup> Observasi, 10 April 2018

wawancara dengan WAKA Kurikulum yaitu Ibu Titik Maspiah yang mengungkapkan bahwa:

“...Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu tidak hanya memahami peserta didik akan suatu materi tertentu saja, namun lebih dari itu para guru agama harus berfikir untuk mampu mengambil tindakan tertentu yang dianggap bisa membentuk karakter mereka. Mulai dari memahami dan menerima suatu kebenaran, mengetahui mana peristiwa hidup yang benar dan salah, mengetahui baik dan tidaknya suatu perbuatan buruknya. Teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol lebih fokus kepada teknik *moral reasoning* dan teknik internalisasi yang diharapkan mampu membuka wawasan peserta didik mengenai perbuatan yang baik dan yang tidak sehingga bisa tertanam dalam pribadinya mana yang baik dan dihindari dan juga mana yang jelek. Akan tetapi kembali lagi kepada masing-masing guru itu sendiri, karena bagaimanapun juga guru yang berada dikelaslah yang lebih tahu teknik yang pas dalam suatu pembelajaran”<sup>20</sup>

Teknik moral reasoning merupakan cara praktis yang ditempuh oleh para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa yang memuat dilema kehidupan sehari-hari dengan langkah mendiskusikannya mana yang dianggap benar dan salah dengan pertimbangan argumentasi yang rasional.

Teknik internalisasi ini merupakan suatu upaya praktis untuk menanamkan nilai-nilai atau akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik dengan cara mendalam dan menyatu dengan dirinya, artinya peserta didik diminta menerima nilai-nilai yang ditampilkan oleh pendidik untuk

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Maspiah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum tanggal 2-04-2018

dipahami, dihayati, dan ditransformasikan ke dalam dirinya agar dapat ditiru dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Beliau juga menambahkan bahwa:

“...biasanya kalau guru itu menggunakan metode ceramah, bisa dikatakan teknik yang guru pakai adalah teknik ekspositori..”<sup>21</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. M. Shidqie

Agung bahwa:

“...Teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 2 Sumbergempol ini bervariasi, namun yang lebih menonjol adalah moral reasoning dan teknik ekspositori. Hal ini disebabkan karena teknik ini merupakan teknik yang menekankan kepada proses agar peserta didik itu dapat menguasai materi secara optimal...”<sup>22</sup>

Hal tersebut juga dipertegas oleh bapak Jaenodin, S.Ag bahwa:

“... teknik disini sangat variatif mbak, banyak sekali, umumnya disini menggunakan juga teknik pengoptimalan peserta didik dalam menyerap pembelajaran atau ekspositori. Akan tetapi suatu teknik apapun yang dilakukan oleh guru baik itu teknik ekspositori, maupun inkuiri atau kooperatif itu bertujuan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan juga pendidikan peserta didik. Intinya terserah guru mau memberikan teknik apapun walaupun tujuannya untuk meningkatkan suatu mutu pembelajaran khususnya pendidikan agama islam bukankah itu lebih bagus, selain itu biasanya teknik seperti moral reasoning itu saya pakai ketika saya mengajar...”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol itu bervariasi.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, tanggal 2-04-2018

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Shidqie Agung selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaenodin S.Ag selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

Kebanyakan guru teknik yang dipakai ialah teknik ekspositori dimana teknik ini berkaitan dengan penguasaan pembelajaran dan juga pembentukan karakter dari peserta didik itu sendiri.

a. Teknik Moral Reasoning

Teknik ini biasanya digunakan guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol dalam mengembangkan metode diskusi. Dalam penggunaannya teknik ini memiliki kelebihan yaitu dapat melihat secara gamblang permasalahan yang dibahas dan penyelesaian seperti apa yang akan di gunakan oleh peserta didik.

Data tersebut diatas juga didukung dengan dokumentasi peneliti tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian siswa.<sup>24</sup>

b. Teknik Internalisasi

Teknik ini menekankan pada interaksi dua sisi dimana teknik ini akan melihat bagaimana karakter dari masing-masing peserta didik dan juga bagaimana cara guru dalam menangani perbedaan karakter tersebut, atau biasanya dikatakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang sifatnya timbal-balik. Dalam kenyataanya guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol lebih ke penangan karakter peserta didik yang berbeda-beda.

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti yang langsung melihat beberapa peserta didik yang saling berbagi

---

<sup>24</sup> Observasi, 23 Maret 2018

makanan di kantin. Ketika ditanya mengapa berbagi makanan, mereka menjawab kalau bapak guru agama yang mengajarkannya. Begitu pula ketika ditanya mengapa ketika saling bertemu teman bersalaman, mereka menjawab bahwa dalam pelajaran agama Islam bahwa sesama muslim itu bersaudara.<sup>25</sup>

c. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori biasanya digunakan dalam metode ceramah dimana teknik tersebut menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal atau dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi dengan optimal.

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lihat, yaitu kesadaran akan pentingnya sikap yang baik dan sopan ketika berhadapan dengan teman, guru, maupun orang yang lebih tua. Misalnya ketika peneliti masuk dalam kelas guna mengobservasi peserta didik terlihat santun dan menerima dengan senang hati juga penyerapan materi yang disampaikan oleh guru juga sangat cepat diterima.

---

<sup>25</sup> Observasi dan dokumentasi, 22 Maret 2018



Gambar 4.5  
Guru menyampaikan metode pembelajaran  
dengan menggunakan teknik ekspositori

#### **4. Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol**

Evaluasi lebih luas ruang lingkungnya daripada penilaian, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungnya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi.

Evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah evaluasi penilaian dengan tes tulis dan pengamatan langsung sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum, ibu Titik Maspiah S.Pd sebagai berikut:

“...untuk pembelajaran PAI yang diutamakan itu dalam pembentukan karakter anak. Semua guru mata pelajaran memang wajib untuk membentuk karakter anak, akan tetapi utamanya adalah

mata pelajaran PAI. Untuk itu waka dalam mengevaluasi seorang peserta didik itu bekerja sama dengan guru PAI dan juga guru BK. Dalam pelaksanaan pengevaluasian biasanya tergantung dari guru yang terkait bisa dengan tes tulis ataupun melihat kesehariannya, kalau di dalam guru BK biasanya pengevaluasian melalui tingkah laku keseharian anak dari hari ke hari, minggu kemminggu. Apakah anak-anak sudah bisa dikatakan cukup ataukah mampu, walaupun belum akan kita bentuk bersama untuk membentuk karakter yang lebih baik lagi”<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam meningkatkan mtu pembelajaran di SMP Negeri 2 Sumbergempol beliau sebagai waka menyebutkan bahwa tidak hanya tes sebagai bagian dari bentuk evaluasi, akan tetapi juga pengamatan terhadap pesrta didik juga menjadi salah satu upaya evaluasi dalam membentuk karakter peserta didik. Dan juga beliau mengatakan bahwa guru harus mampu untuk membentuk karakter anak, meskipun lebih dominannya guru PAI akan tetapi kerja sama dari guru dalam pembentukan karakter anak itu sangat di butuhkan dalam suatu lembaga pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. M. Shidqie Agung sebagai berikut:

“...Evaluasi untuk memberikan penilaian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol ini yang biasa dilakukan adalah melalui tes tulis dan tugas. Namun untuk memberikan penilaian yang lebih sportif maka para guru melakukan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik dalam beraktifitas sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Melalui pengamatan sikap ini paling tidak guru lebih mengetahui kondisi peserta didik secara lebih dekat. Dengan ini juga bisa dilihat

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Maspiah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum tanggal 2-04-2018

keseimbangan pemahaman antara kognitif, afektif maupun psikomotornya.<sup>27</sup>

Dari wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerjasama antar guru baik itu guru pendidikan agama maupun pendidikan umum sangatlah dibutuhkan guna mengevaluasi peserta didik, juga dalam hal ini guru tidak hanya fokus pada evaluasi penilain tes tulis dan tugas saja, namun juga dengan evaluasi pengamatan dalam membentuk karakter peserta didik

Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas VII E sebagai berikut:

“ ...biasanya setelah selesai satu BAB, kami mengikuti ulangan harian yang di berikan oleh guru, seperti mengerjakan tugas kemudian dikumpulkan ataupun mengerjakan LKS, selain itu terkadang kami juga diberi nasihat jika apa yang kita lakukan itu baik ataupun buruk, contohnya saat diajara di dalam kelas ketika gurunya menerangkan kita tidak boleh ngomong sendiri”<sup>28</sup>

Hal tersebut juga di benarkan oleh Bapak Jaeondin S.Ag selaku guru PAI bahwa:

“...pendidikan agama islam itu jelas merupakan materi pembelajaran yang sangat berbeda secara krusial dengan pelajaran yang lain, selain kita sebagai guru mengajarkan yang baik, kita sebagai guru PAI juga harus menuntun peserta didik itu untuk berperilaku yang sopan, santun, berakhlak. namun terkadang peserta didik itu jika tidak diamati secara langsung akan memberontak, jadi kalau evaluasi secara tulis dan tugas itu lebih ke pelajarannya, evaluasi pengamatan secara langsung itu lebih ke pembentukan karakter peserta didik itu sendiri...”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Shidqie Agung selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan salah satu guru peserta didik kelas 7E tanggal 26-03-2018

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaenodin S.Ag selaku salah satu guru PAI tanggal 23-03-2018

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lihat, yaitu ketika setelah habis bab yang sudah dipelajari peserta didik mengikuti ulangan harian dan juga terkadang pemberian tugas baik itu berupa kelompok maupun individu. Dan suatu ketika ada beberapa peserta didik yang di beri pengarahan oleh guru BK karena membolos pada hari sebelumnya.

Hal lain yang diutarakan oleh ibu Titik Maspiah, S.Pd selaku WAKA Kurikulum

“...sekarang ini di era globalisasi seorang guru itu tidak bisa sembarang memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik, sekarang ini banyak aturan dari pemerintah pusat terkait tentang pembelajaran dan kode etik, apalagi ditambah dengan pergaulan yang mempengaruhi sikap ibadah, belajar, dan akhlak anak dalam bertutur sapa kepada sesamanya. Hal tersebut yang menjadikan seorang guru harus mengetahui karakter dari masing-masing peserta didik dan pembentukan karakter dari seorang guru tersebut dapatlah membantu anak dalam mengubah perilakunya”<sup>30</sup>

a. Evaluasi dengan Tes Tulis/ Tugas

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mendapatkan sebuah nilai yaitu dengan berupa tes maupun tugas. Tes disini bisa berupa tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan 1) tes tulis dengan menjawab pertanyaan yang dibuat guru sebagai ulangan harian, UTS maupun UKK, 2) tes lisan yang dilakukan dengan hafalan, 3) tes perbuatan dengan pemberian tugas baik individu maupun kelompok. Dalam tes tulis ini juga melatih peserta didik berbuat

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Maspiah S.Pd Selaku WAKA Kurikulum tanggal 2-04-2018

jujur dalam mengerjakan soal. Jika ada kecurangan maka nilai akan dikurangi. Sedangkan tes lisan dan perbuatan diterapkan sesuai dengan jenis materi dan tujuan evaluasinya. Sedangkan tugas biasanya dilakukan berupa tugas akhir seperti mengisi LKS ataupun PR.

Data tersebut di atas juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang langsung melihat bentuk evaluasi yang dilakukan oleh para guru agama Islam berupa tes tulis, yang dikerjakan secara individu untuk melatih kejujuran dan percaya diri peserta didik.<sup>31</sup>

b. Evaluasi Pengamatan

Evaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol salah satunya yaitu dengan evaluasi pengamatan, hal ini dilakukan untuk menilai sikap, karakter, dan juga sosial dari peserta didik. Dalam penerapannya evaluasi pengamatan dilakukan oleh guru sendiri secara langsung, maupun melalui informan bisa teman, guru mata pelajaran lain, dan juga buku pribadi peserta didik. Dengan evaluasi melalui pengamatan ini, keuntungan bagi guru adalah bisa memberikan nilai yang lebih akurat dan jika diketahui ada anak yang berperilaku kurang baik bisa dilakukan pengarahan.

---

<sup>31</sup> Observasi dan dokumentasi, 17 Maret 2018

Data ini juga didukung dengan dokumen buku pribadi peserta didik yang diisi oleh peserta didik sendiri yang berkaitan dengan aktifitas mulia di sekolah dan di rumah.<sup>32</sup>

## **B. Temuan Peneliti**

### **1. Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol**

Pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang pertama adalah melakukan pendekatan situasional diaman guru dapat melaksanakan suatu pembelajaran dengan melihat situasi dan kondisi dari kelas tersebut, kedua dengan menggunakan pendekatan kelompok dengan cara memasuki kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen satu persatu peserta didiknya, memberikan motivasi tentang pembelajaran yang akan disampaikan dan juga memberikan gambaran mengenai pembelajaran yang akan disampaikan misalnya bersuci. Dengan begitu peserta didik akan dapat mengikuti pembelajaran dengan paham.

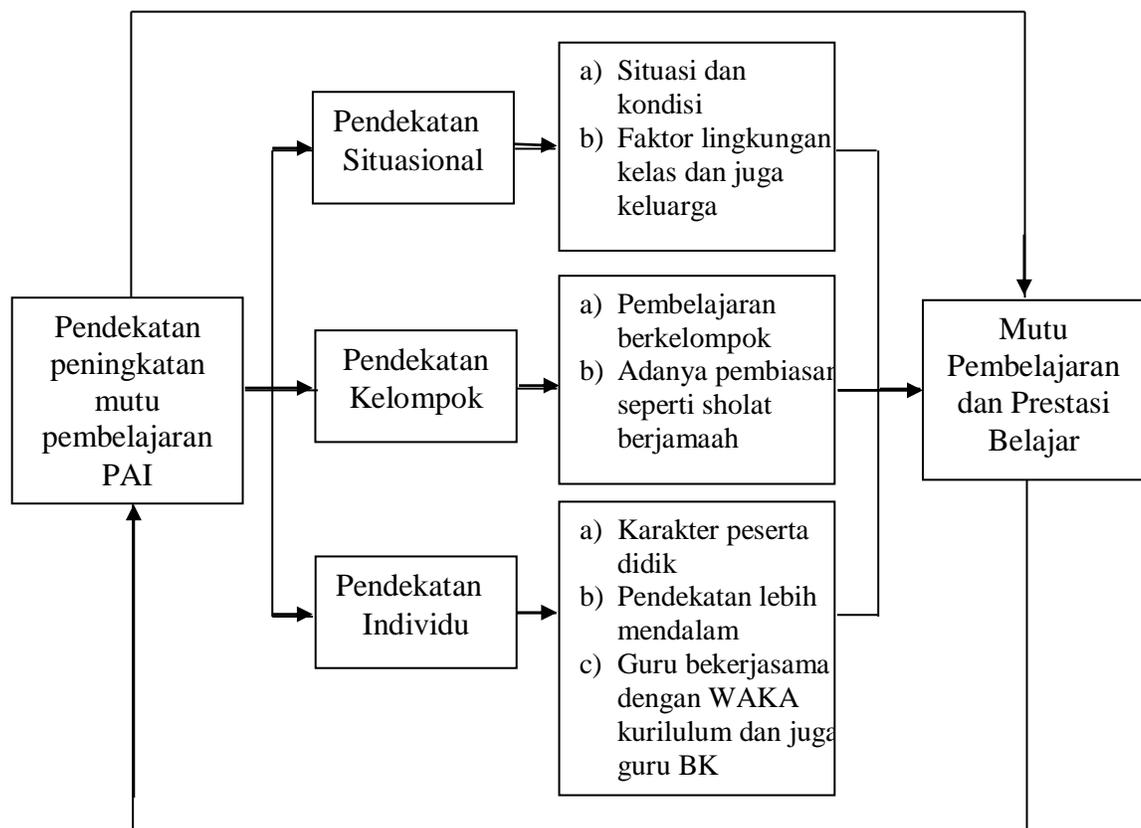
Selain itu juga menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk praktik, misalnya praktik dalam shalat. Merencanakan dimana tempat yang akan dipakai juga sangat penting karena tempat juga menunjang pencapaian pembelajaran yang diinginkan, tempat yang biasa disiapkan untuk praktik adalah mushola yang berada dilokasi sekolahan. Mushola memang tempat yang cocok untuk dijadikan tempat praktik.

---

<sup>32</sup> Observasi dan dokumentasi, 17 Maret 2018

Kemudian menggunakan pendekatan secara individual, siswa yang dalam kelas belajarnya kurang sempurna akan di dekati dan diberikan penjelasan secara mandiri. Ada penugasan khusus bagi siswa yang kurang disiplin dalam belajar. Pendekatan individual yang digunakan guru PAI dalam yaitu dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) membiasakan bersika pridho, optimis, percayadiri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6  
Bagan Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran

2. Metode Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol

Untuk menerapkan metode peningkatan mutu pembelajara di SMP Negeri 2 Sumbergempol Kepala Sekolah memberikan pembekalan kepada WAKA dan guru berupa metode kooperatif dimana metode ini dirasa cukup efektif dimana setiap guru memiliki perbedaan mengajar dan cara mengajar, sehingga sebuah kerjasama sangat dibutuhkan dalam meningkatkan suatu kualitas sebuah lembaga pendidikan.

Dalam mempengaruhi siswa dalam hal beribadah setiap hari dan memberikan materi didalam kelas, guru dapat memberikan metode keteladanan tapi tidak semua siswa bisa melaksanakannya seperti halnya siswa yang jarang masuk ini menjadi hal yang sulit, kemudian guru memberikan praktik secara nyata, Praktik tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu kali minimal dilakukan dua kali tempat dilakukan untuk praktik juga harus disiapkan kesabaran karena karakter siswa yang berbeda beda, sabar merupakan penunjang agar pengajaran praktik sesuai dengan yang diinginkan. Peserta didik belum tentu memahami materi yang akan diajarkan jika para peserta didik tidak memperhatikan materi yang diberikan.

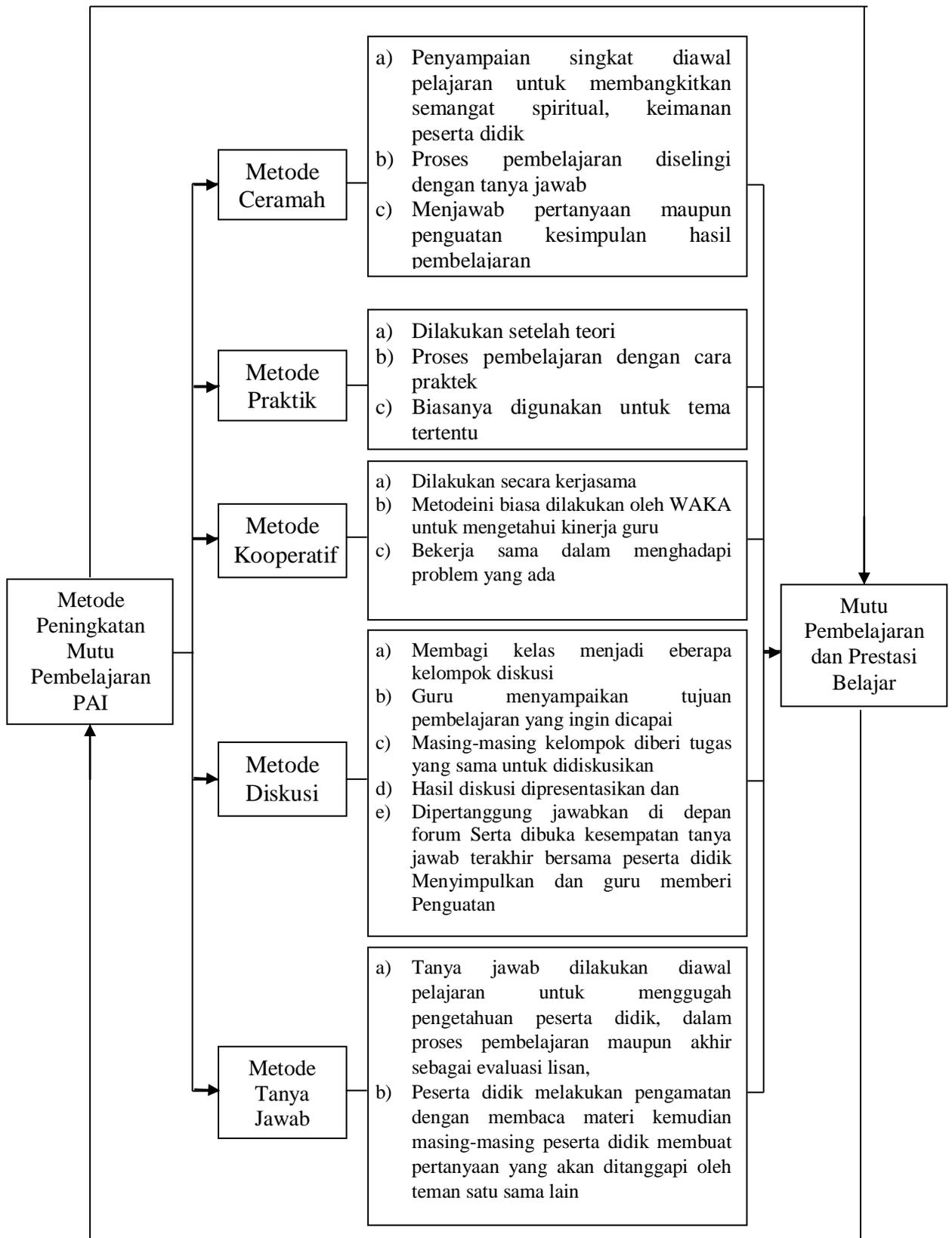
Kemudian menggunakan metode ceramah, guru dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama dengan metode ini guru memberikan kesempatan pengalaman kepada murid-murid untuk belajar mendengar suatu uraian untuk lesan,

dapat memberikan kesempatan pada murid-murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan-catatan singkat.

Akan tetapi menggunakan metode ini juga banyak kekurangan yaitu Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologis anak didik, baik yang berhubungan dengan lingkungan kebudayaan. Hendaknya guru dapat menyesuaikan tingkat bahasa yang dapat dipergunakan dengan taraf kecerdasan murid, Gaya bahasa supaya diperhatikan, baik berupa ucapan, tempo, melodi, ritme maupun dinamikanya.

Dan selanjutnya guru biasanya juga menggunakan metode diskusi maupun metode tanya jawab, pada dasarnya pembelajaran itu tetap menggunakan metode diskusi dan metode tanya jawab. Akan tetapi tidak semua guru juga menggunakan kedua metode tersebut, lebih lebih guru yang biasa menggunakan metode ceramah. Sehingga menurut guru metode ceramah itu lebih efisien meskipun peserta didik terkadang jenuh dengan yang namanya metode ceramah. Hal ini yang mendasari metode diskusi dan metode tanya jawab setidaknya ada didalam pembelajaran, sekali dua kali untuk meminimalkan kejenuhan peserta didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.7  
Bagan Metode Peningkatan Mutu Pembelajaran

3. Teknik Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol

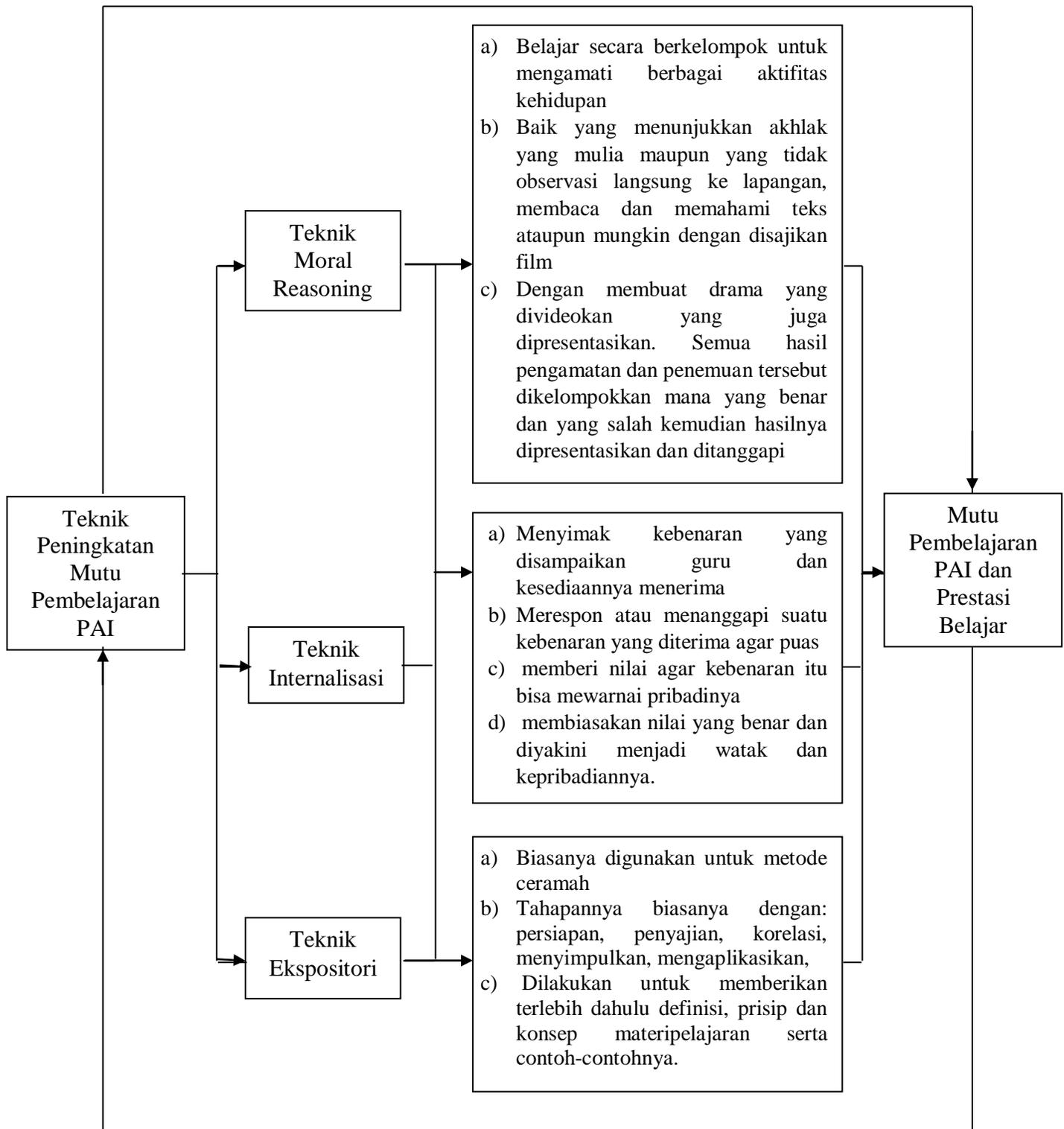
Teknik pada dasarnya merupakan bagian dari metode itu sendiri, dalam suatu metode pasti akan ada yang namanya teknik. Teknik merupakan jalan yang akan ditempuh ketika metode itu digunakan. Misalnya di dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol memiliki berbagai metode sebagai penyampaian pembelajaran. Namun ketika di kelas 7C dan 7G beliau sama-sama menggunakan metode ceramah sebagai penyampaian pembelajaran, akan tetapi yang membedakan adalah cara penyampaian atau teknik penyampaian dari suatu metode ceramah yang berbeda, namun tetap menggunakan metode ceramah, hal tersebut bisa dikarenakan sebuah faktor, tergantung dari kondisi peserta didik dan keadaan di kelas.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan teknik dalam suatu metode pembelajaran sangatlah dianjurkan, karena melihat dari kondisi dan karakter setiap peserta didik juga kelas sangatlah berbeda. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol, kebanyakan dari beliau menggunakan teknik ekspositori dimana teknik ini sudah umum digunakan karena teknik pembelajaran ini lebih menekankan kepada proses penyampaian suatu materi yang bertujuan untuk menguasai pembelajaran secara optimal.

Akan tetapi penggunaan teknik ini juga banyak kekurangan mislanya teknik ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki pendengaran dan menyimak dengan baik, dan juga komunikasi satu arah sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan sangat terbatas. Keberhasilan teknik ini tergantung kepada guru, hendaknya guru ketika menggunakan teknik tersebut harus sudah memiliki persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, dan berbagai kemampuan berkomunikasi dalam mengelola suatu kelas. Sehingga dipastikan suatu pembelajaran akan berhasil.

Selain itu biasanya juga guru menggunakan teknik internalisasi dimana teknik ini guna mengetahui perbedaan karakter dari masing-masing individu dan juga akan mengetahui bagaimana penyelesaian yang digunakan guru jika terjadi hal tersebut. Dan juga penggunaan teknik moral reasoning juga diharapkan mampu untuk melakukan penyelesaian masalah dengan berasaskan pada diskusi dan tidak hanya pemutusan suatu masalah secara sepihak

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.8  
Bagan Teknik Peningkatan Mutu Pembelajaran

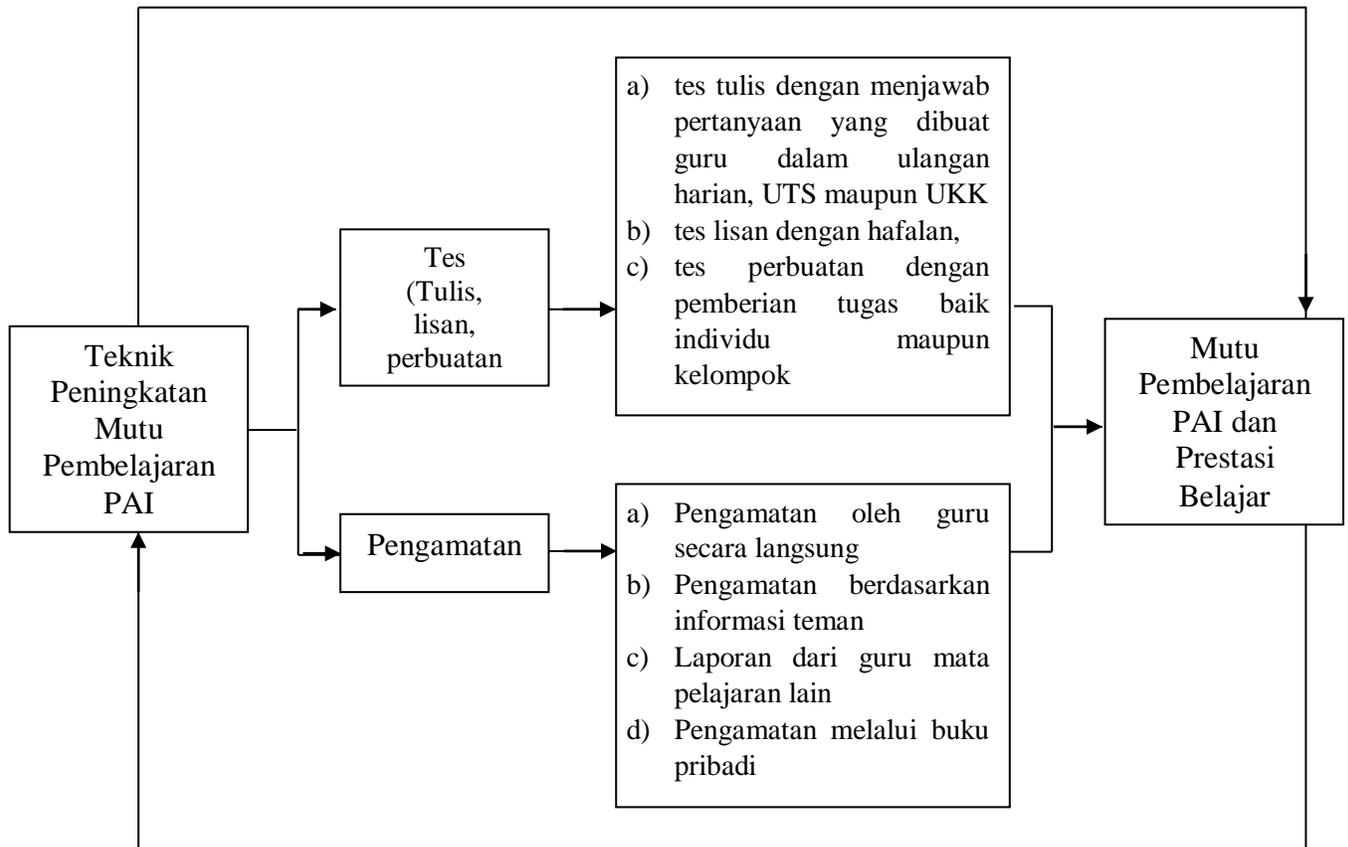
4. Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sumbergempol yaitu berupa, tes tulis dan tugas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh waka kurikulum, melihat dari hasil tes tulis dan tugas merupakan salah satu syarat dari adanya nilai rapor. Akan tetapi terkadang karena hal tersebut peserta didik menjadi berlomba-lomba untuk mencari nilai tanpa melihat sebab akibat. Misalnya sebab karena nilai akhirnya dia mencontek akibatnya dia hanya mencari nilai tanpa mendapatkan suatu ilmu apapun.

Berdasarkan hal tersebut selain terpatok pada tes tulis dan tugas, guru juga memberikan pengevaluasian berupa mengamati karakter dari masing-masing peserta didik. Bekerja sama dengan guru Bimbingan Koneseling merupakan suatu keputusan yang sangat benar. Hal ini dikarenakan di era seperti ini guru hanya bisa memberikan pelanggaran berupa nasihat an tidak bisa berbuat lebih karena adanya kode etik guru.

Jadi, tugas guru disini selain memberikan pendidikan peserta didik melalui pembelajaran dan menghasilkan sebuah nilai juga guru harus dapat membentuk karakter dan kepribadian sehingga ketika lulus nantinya setidaknya karakter yang dibangun akan tetap menempel dalam diri peserta didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.9

Bagan Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran

### C. Kesimpulan Hasil Penelitian

1. Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol
  - a. Pendekatan Situasional yaitu merupakan pendekatan pembelajaran yang melihat dari situasi dan juga kondisi dari karakter siswa, lingkungan kelas, maupun lembaga sekolah
  - b. Pendekatan Kelompok yaitu pendekatan yang berdasarkan pada pembelajaran sosial dan juga komunikasi antar peserta didik.

- c. Pendekatan Individu merupakan suatu pendekatan yang terjadi jika peserta didik tersebut mengalami masalah dan pendekatan ini biasanya dikhususkan untuk peserta didik yang jarang masuk kelas, terlambat maupun nakal.
2. Metode Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol
    - a. Metode Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik yang bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya.
    - b. Praktik adalah bentuk pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik jika dilakukan dengan menggunakan praktik dan tidak hanya dengan teori saja
    - c. Kooperatif adalah bentuk pembelajaran kerjasama yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang mengasikkan dan juga efektif serta efisien
    - d. Tanya jawab adalah bentuk pembelajaran yang terjadi hubungan dua arah antara guru dan peserta didik yang diharapkan muncul karakter atau akhlak yang baik yaitu berani karena benar, tanggung jawab, keterbukaan, dan semangat yang tinggi.
    - e. Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan

problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

3. Teknik Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol
  - a. Tehnik moral reasoning adalah cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung makna kontradiktif atau peristiwa dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Tehnik internalisasi adalah upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dengan cara mendalam dan menyatu dengan dirinya, artinya peserta didik diminta menerima nilai-nilai yang ditampilkan pendidik untuk dipahami, dihayati dan ditransformasikan ke dalam dirinya agar bisa ditiru dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.
  - c. Teknik Ekspositori merupakan suatu teknik pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses penyampaian suatu materi yang bertujuan untuk menguasai pembelajaran secara optimal.

4. Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol

a. Tes Tulis (Lisan, Perbuatan)

Tes tulis, lisan, perbuatan Tes tulis adalah tes yang soalnya harus dijawab oleh peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis.

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

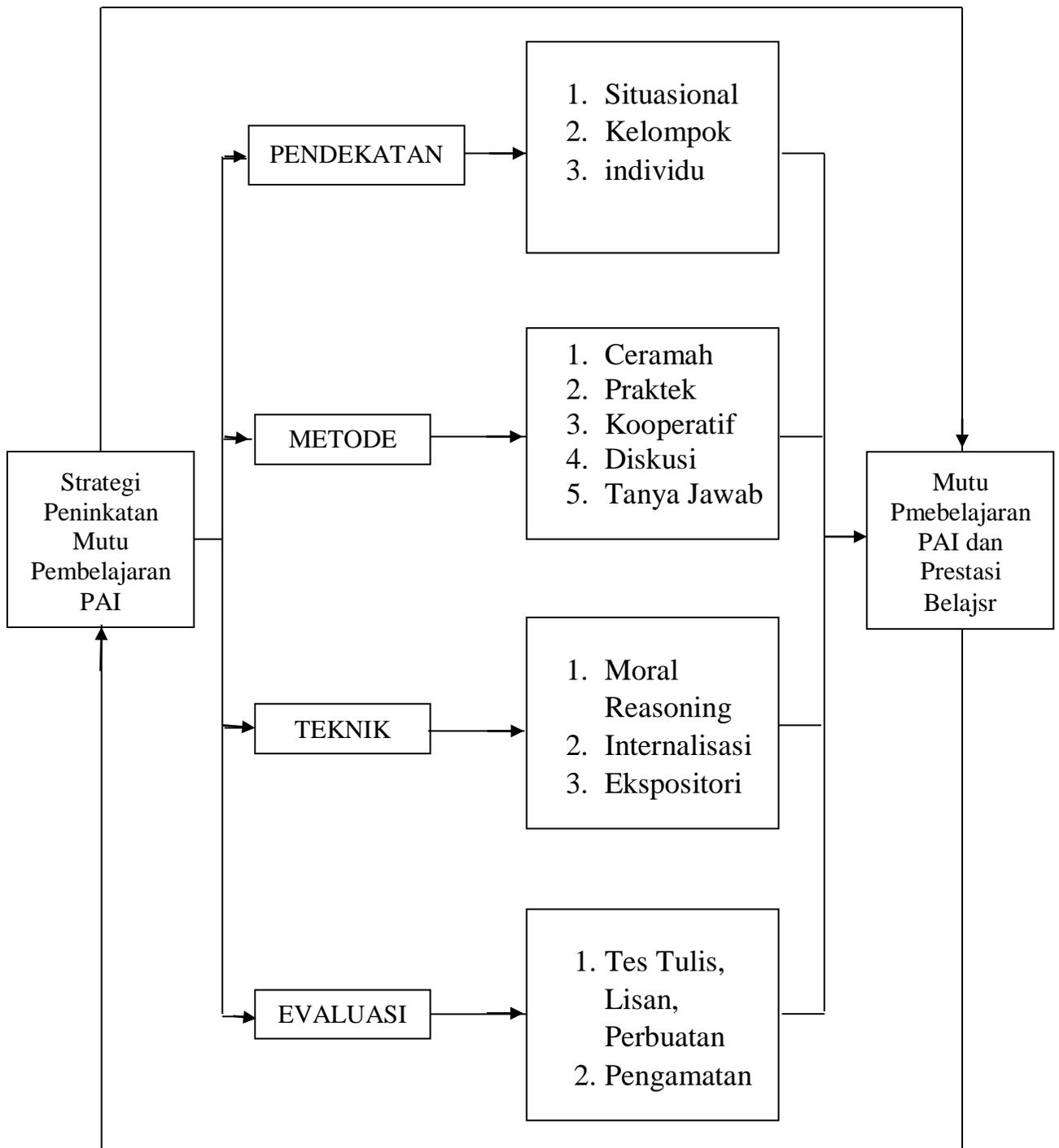
Tes perbuatan adalah tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja

b. Pengamatan

Pengamatan adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung.

Dengan demikian strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah suatu program terencana yang dilakukan guru bersama peserta didik yang meliputi pendekatan, metode, teknik dan evaluasi untuk mutu pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam dan juga prestasi belajar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.10  
Bagan Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran